

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kesakitan, ketidakmampuan dan bahkan kematian pada anak-anak. Kecelakaan parah bisa saja terjadi didalam rumah (Knight, 1994). Kecelakaan yang sering terjadi di rumah biasanya dialami oleh anak usia dibawah lima tahun (balita) dan sering terjadi pada umur dua sampai tiga tahun. Hal ini sering terjadi karena pada masa tersebut anak belum mengetahui sepenuhnya konsep bahaya (Motti, *et.al* 1990).

Balita banyak melewati hari-harinya dalam lingkungan rumah, maka bisa dikatakan bahwa lingkungan rumah adalah tempat yang paling membahagiakan bagi si anak. Namun, pada saat yang sama lingkungan rumah tersebut juga dapat menjadi tempat yang paling membahayakan pula. Setiap saat bahaya dapat mengintai anak, mulai dari tempat bermain, tempat tidur, alat bermain, benda-benda disekitar rumah, cuaca, serangga dan hewan lain serta tumbuhan. Hal ini dikarenakan anak belum memiliki kemampuan mendeteksi bahaya sampai umur empat tahun dan ini cukup rawan (Ibrahim, 1999). Survey yang dilakukan oleh pemerintahan Irlandia Utara pada November 2004 didapatkan bahwa lokasi kecelakaan paling besar terjadi di rumah yaitu 41,4 % (Department of Health, Social Service and Public Safety, 2004).

Kecelakaan yang terjadi seringkali mengakibatkan rasa ketidaknyamanan bagi si anak bahkan ada yang mengakibatkan anak sampai masuk rumah sakit,

mengalami kecacatan permanen bahkan kematian (Motti, *et.al* 1990). Akibat kecelakaan tersebut, anak-anak sering mengalami luka iris, memar, radang, luka bakar, patah tulang dan gangguan lainnya (Hartono, 2008). Menurut penelitian yang dilakukan WHO (2005) tentang kejadian kecelakaan pada anak didapatkan data bahwa 34 % kematian disebabkan oleh kendaraan bermotor, 5 % oleh jatuh, 4 % oleh kebakaran, 13 % oleh tenggelam, 21 % oleh cedera tidak disengaja.

Menurut Wong (1996) kemampuan perkembangan anak balita yang dapat menyebabkan kecelakaan adalah berjalan, berlari, memanjat, mampu membuka pintu dan pagar, dapat mengendarai sepeda roda tiga, dapat melempar bola dan benda-benda lain, menjelajah saat tidak diawasi, keingintahuan yang tinggi, tidak menyadari adanya bahaya tenggelam, bisa meraih ketinggian dengan memanjat, menjinjit, menggunakan benda sebagai alat untuk memanjat, mendorong benda-benda, dapat membuka laci, tidak menyadari bahaya api, bermain dengan benda-benda mekanik, senang memasukkan benda ke dalam mulut, tidak bisa membaca label peringatan, tidak tahu dosis yang aman, dapat membuka pintu dan jendela, naik-turun tangga, menelan bagian makanan yang keras dan tidak dapat dimakan, masih kaku di beberapa keterampilan. Uci, *et.al* (2008) mengatakan bahwa pada umumnya kecelakaan pada balita disebabkan karena jatuh, tergores benda tajam, tersedak, tercekik atau tanpa sengaja menelan obat-obatan dan bahan kimia yang ditaruh di sembarang tempat.

Kebanyakan kecelakaan pada masa anak-anak tidak fatal, akan tetapi tidak sedikit pula yang meninggalkan cacat fisik atau psikologis selamanya. Banyak ketidakmampuan pada masa anak-anak disebabkan karena kecelakaan.

Ketidakmampuan tersebut dapat menyebabkan anak merasa takut, malu serta merasa rendah diri dan ini akan selamanya mengganggu pola kepribadiannya. Keadaan ini tentu saja dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak dikemudian hari (Ibrahim, 1999).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana pada tahun 2005 di Kleben Kelurahan Pakuncen Yogyakarta, tingkat kejadian kecelakaan di rumah pada balita adalah sebesar 75% atau sebanyak 78 anak dari 104 anak. Jenis kecelakaan yang terjadi adalah terjatuh, terpeleset, terjepit pintu, terluka/teriris/tergores, tertusuk/luka memar, tersedak kemasukan koin/kancing/manik/biji-bijian, tersiram/terkena air panas, luka bakar, tenggelam, keracunan bahan kimia : sabun, oli, bensin, dll, keacunan obat, kesetrum, digigit hewan: ular, lebah, kalajengking, anjing, dll. Kecelakaan yang paling sering terjadi adalah terjatuh, yaitu sebanyak 69 kejadian (28,05%). Meskipun anak dalam pengasuhan orang tua namun kejadian kecelakaan di rumah masih tinggi, hal ini disebabkan salah satunya karena kurang pengetahuan orang tua tentang penyebab kecelakaan, akibat dari kecelakaan dan kurangnya kemampuan orang tua dalam memilih permainan dan tempat bermain yang cocok bagi anak. Kebanyakan orang tua tak menyadari bayi bisa bergerak secara cepat. Mereka menjangkau apa saja yang ada di dekat mereka, ditambah rasa ingin tahu mereka. Ditinggal ibunya sebentar saja, bisa berakibat fatal (Djoko, 2008).

Pada umumnya pengasuhan anak dilakukan sepenuhnya oleh keluarga khususnya orang tua, karena masa ini lebih banyak dilewatkan dalam lingkungan keluarga. Orangtualah yang mengasuh, merawat, memelihara dan lebih banyak

bergaul dengan anak (Nelson, 1988). Orang tua mempunyai tanggung jawab utama untuk mewujudkan kesejahteraan fisik, mental dan sosial anaknya. Peran aktif orang tua yang dimaksud adalah usaha langsung dalam memfasilitasi tahap perkembangan anak tersebut dan peran lain yang penting adalah dalam menciptakan lingkungan rumah yang aman bagi anak. Namun pada kenyataannya peran aktif orang tua kadang-kadang menjadi terlalu berlebihan atau kurang sama sekali, sehingga justru akan menimbulkan persoalan-persoalan baik bagi si anak maupun orangtuanya (Suherman *cit* Siahaan, 2005).

Hasil survey pendahuluan tanggal 23 November 2008 di Teguhan Kalitirto Berbah Sleman Yogyakarta dengan cara wawancara dengan orang tua balita dan observasi diperoleh hasil bahwa kejadian kecelakaan di daerah tersebut masih cukup tinggi yaitu sekitar 30 % atau sebanyak 24 orang dari 80 anak yang diamati. Jenis kecelakaan yang dialami oleh balita di daerah tersebut antara lain terjatuh dari sepeda, terjatuh dari tempat tidur, terpeleset, terjepit pintu, luka bakar, digigit serangga. Sebagian besar orang tua dari balita tersebut sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai pendidikan SLTA.

Memperhatikan kurangnya pengetahuan pengasuh atau orang tua dalam pencegahan kecelakaan balita, tentang bahayanya kecelakaan, dan masih banyaknya kejadian kecelakaan balita yang sebenarnya orang tua/pengasuh justru ikut andil dalam kecelakaan balita, maka peneliti tertarik untuk membuat program “*save the children*” atau amankan anak-anak. Program ini diharapkan akan membantu meningkatkan perhatian orang tua atau pengasuh tentang lingkungan yang aman bagi anak tanpa harus mengekang kebebasan anak, faktor-faktor atau

penyebab kecelakaan, pencegahan kecelakaan dan cara mengatasi kecelakaan.

B. Rumusan Masalah

Apakah pendidikan kesehatan tentang “Save The Children” berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan kecelakaan balita.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang “Save The Children” terhadap pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan kecelakaan pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang “Save The Children” pada kelompok eksperimen.
- b. Mengetahui pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang “Save The Children” pada kelompok kontrol
- c. Mengetahui perilaku orang tua sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang “Save The Children” pada kelompok eksperimen.
- d. Mengetahui perilaku orang tua sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang “Save The Children” pada kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Keperawatan

- a. Menambah pengetahuan perawat mengenai pendidikan kesehatan tentang “Save The Children”.
- b. Sebagai model dalam pengembangan program *Save the Children*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan perawat dalam melaksanakan intervensi keperawatan di masyarakat khususnya mengenai kecelakaan balita dan pencegahan kecelakaan balita.

2. Peneliti

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai “Save The Children”.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Masyarakat dan Orang Tua

Bagi masyarakat khususnya para orang tua balita dijadikan informasi yang dapat membantu dalam menentukan keputusan untuk bersikap dan bertindak terhadap kecelakaan balita dilingkungan rumah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel yang diteliti

- a. Variabel bebas : Pendidikan kesehatan tentang “Save The Children”.
- b. Variabel terikat : Perilaku orang tua dalam pencegahan kecelakaan.

c. Variabel pengganggu : Pengalaman, lingkungan rumah dan lingkungan fisik.

2. Subjek/responden

Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang mempunyai anak balita di Dusun Teguhan Kalitirto Berbah Sleman Yogyakarta dan Dusun Karang Kalitirto Berbah Sleman Yogyakarta.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di Dusun Teguhan Kalitirto Berbah Sleman Yogyakarta dan Dusun Karang Kalitirto Berbah Sleman Yogyakarta.

4. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November - Maret 2009

F. Penelitian Terkait

1. Prihandana (2003) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kecelakaan di rumah pada balita di dusun Mejing kibul desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Menggunakan desain penelitian deskriptif Cross sectional dengan hasil adalah 66,7% anak mengalami kecelakaan dalam 3 bulan terakhir. Kecelakaan paling terjadi pada usia 3 – 4 tahun dengan jenis kecelakaan adalah jatuh (84, 3 %), terpeleset, terjepit pintu, terluka, tersedak, kemasukan koin dan digigit binatang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kecelakaan adalah bermain anak, keberadaan anak paling sering di rumah, tingkat pendidikan ibu, waktu ibu paling sibuk, pola pengawasan ibu ketika ibu berada di dapur dan keberadaan agen

penyebab terjadinya kecelakaan.

2. Soedjatmiko (1999) dengan judul Peran Ibu Dalam Pencegahan Kecelakaan Di Rumah Di Kelurahan Pisangan Baru Jakarta Timur. Menggunakan desain penelitian deskriptif cross sectional dengan hasil adalah anak pernah mengalami kecelakaan di rumah (45,5%) dengan jenis kecelakaan jatuh (87,2%), luka bakar (4,3%), terbentur, terjepit (4,3%), cakar, gigit binatang (2,1%), tersedak (2,1%).